

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENYULINGAN MINYAK NILAM
DI DESA ALUE SUNGAI PINANG KECAMATAN SUSOH
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
(Studi Kasus Usaha Bapak Ferry)**

Lufi Hidayatullah

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: lufi.18111996@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu pada usaha penyulingan minyak nilam Bapak Ferry, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha penyulingan minyak nilam di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan analisis *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 172.110.000,-/tahun. Dari perhitungan nilai BEP, nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Analisis Kelayakan, Usaha Penyulingan Minyak Nilam.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, Negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian baik nasional maupun daerah. Bahkan pada era globalisasi, sektor pertanian telah membuktikan kuatnya daya sanggah menopang perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat berperan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi (Husodo 2004, dalam Umikalsum, 2013).

Nilam yang sering juga disebut *Pogostemon cablin* Benth merupakan tanaman yang belum begitu dikenal secara meluas oleh masyarakat. Tanaman nilam sendiri merupakan tanaman yang berbentuk perdu, tak begitu tinggi, paling tinggi 120

cm, tumbuh berumpun dan warna daunnya hijau kemerahan (Daud, 2006). Hasil yang diperoleh dari tanaman nilam adalah berupa minyak, yaitu minyak nilam. Minyak nilam diperoleh dengan proses penyulingan daun, batang atau cabang tanaman nilam

Minyak nilam merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang memiliki prospek ekonomi yang cerah dalam merebut pasar lokal maupun global. Minyak nilam digunakan sebagai bahan baku, bahan pencampur dan fiksatif (pengikat wangi-wangian) dalam industri parfum, farmasi dan kosmetik (Mustika dan Nuryani, 2006). Komoditi minyak nilam dalam istilah perdagangan internasional dikenal dengan nama *Patchouli Oil* (*Essential Oil Of Patchouli*) (Santoso, 2007).

Penyulingan minyak nilam merupakan salah satu usaha potensial untuk dikembangkan sebab Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk ditanami tanaman nilam. Penyulingan

minyak nilam merupakan usaha yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal dan berorientasi pada pasar ekspor. Penyulingan minyak nilam juga tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, sekaligus menunjang produktivitas sektor perkebunan. Meskipun demikian belum banyak ditemui pengusaha penyulingan minyak nilam di Indonesia.

Pengolahan minyak nilam di Indonesia memang masih pada tingkat hulu, hanya menggunakan cara tradisional. Keadaan seperti ini jelas mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten (Lutony dan Rahmayati, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Rusli (2006) dalam Unteawati (2012) kondisi

agroindustri minyak nilam di Indonesia saat ini secara umum belum menunjukkan kinerja yang prima, masalah utama yang dihadapi adalah tidak stabilnya produksi maupun kualitas, hal ini disebabkan oleh sebagian besar usaha produksi dilakukan secara sangat sederhana baik dalam hal pemilihan lokasi tanam, budidaya, varietas yang ada, maupun pengolahan hasilnya.

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Aceh yang mempunyai potensi besar untuk usaha nilam karena keadaan alamnya sangat mendukung terhadap keberhasilan budidaya tanaman nilam. Hal ini dapat terlihat dari data jumlah luas lahan, produksi dan produktivitas nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya selama 7 tahun terakhir.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2010-2016

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/ Ha)
2010	16	8	500,00
2011	83	8	96,39
2012	0	0	0
2013	0	0	0
2014	0	0	0
2015	13	8	615,38
2016	13	8	615,38

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Barat Daya, 2017

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa hasil pendataan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Barat Daya tentang tanaman nilam menunjukkan luas panen pada tahun 2010 seluas 16 hektar, dengan jumlah produksi

8 ton dan produktivitas 500 kg per hektar. Selanjutnya luas panen pada tahun 2011 seluas 83 hektar, dengan jumlah produksi 8 ton dan produktivitas 96,39 kg per hektar. Sedangkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 Dinas

Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Barat Daya tidak melakukan pendataan tentang tanaman nilam. Kemudian di tahun 2015 sampai dengan tahun 2015 terlihat bahwa data luas panen, produksi dan produktivitas nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya cenderung tetap, tidak menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan yaitu rata-rata luas panen 13 hektar, jumlah produksi 8 ton dan produktivitas 615,38 kg per hektar.

Walaupun demikian, usaha penyulingan nilam di Kabupaten Aceh Barat Daya tergolong dalam usaha yang sudah lama dikenal oleh masyarakat. Salah satunya usaha penyulingan nilam yang dijalankan oleh Bapak Ferry tepatnya di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh. Bapak Ferry menjalankan usahanya tersebut kurang lebih selama 10 tahun dan memperkerjakan 3 orang tenaga kerja. Adapun bahan baku nilam yang digunakan Bapak Ferry umumnya berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya.

Berdasarkan hasil survey ke tempat penyulingan nilam Bapak Ferry, diketahui bahwa usaha yang dijalankannya tersebut masih tergolong dalam Industri berskala kecil menengah, sehingga memiliki beberapa kendala yang mempengaruhi pendapatan, seperti masalah proses penyulingan minyak nilam yang masih menggunakan teknologi yang sederhana, sehingga hasil yang dicapaipun tidak sesuai dengan yang diharapkan dan juga belum sepenuhnya tersedia panen tanaman nilam dari para petani baik dari segi kualitas maupun kuantitas panen.

Upaya pengembangan produksi minyak nilam memang masih harus dipacu sebab komoditas ini memiliki peluang yang cukup potensial, tidak hanya di pasar luar negeri. Pemasaran minyak nilam Indonesia pada masa yang akan datang akan mampu memberikan peran yang nyata dalam pembangunan nasional, seandainya ditangani secara seksama. Oleh karena itu budidaya tanaman nilam ini perlu diupayakan dengan dukungan teknologi pengolahan (destilasi) yang lebih efisien dan berkualitas agar mempunyai daya saing dan lebih efisien serta lebih ekonomis dibandingkan dengan sistem konvensional yang ada.

Suatu analisis kelayakan usaha perlu dilakukan agar pengusaha penyulingan minyak nilam dapat mengambil keputusan apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan di waktu yang akan datang. Dengan analisis kelayakan juga dapat membantu pengusaha untuk mengetahui prediksi keuntungan yang diperoleh serta meminimalkan atau menghindari resiko kerugian keuangan yang penuh ketidakpastian dimasa yang akan datang, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan agar penanaman investasi yang dilakukan pada usaha tersebut tidak sia-sia. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai “analisis kelayakan usaha penyulingan minyak nilam di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya (*Studi Kasus Usaha Bapak Ferry*)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu pada usaha penyulingan minyak nilam Bapak Ferry, yang dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha penyulingan minyak nilam Bapak Ferry merupakan salah satu usaha penyulingan yang telah dijalankan sejak lama \pm 10 tahun.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Event Point* (BEP), *R/C (Revenue Cost) Ratio* dan *B/C (Benefit Cost) Ratio*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pada agroindustri penyulingan minyak nilam yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi. Besar kecilnya biaya tetap tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada agroindustri penyulingan minyak nilam yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan pada agroindustri penyulingan minyak nilam dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Rincian Biaya Tetap Pada Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Tempat pengolahan nilam dan gudang penyimpanan	1	Unit	20.000.000	20	20.000.000	5.000.000	750.000
2	Dapur	3	Unit	1.000.000	20	3.000.000	500.000	125.000
3	Tangki kukus stainless	3	Unit	4.500.000	10	13.500.000	5.000.000	850.000
4	Tangki pendingin	4	Unit	2.500.000	5	10.000.000	500.000	1.900.000
5	Tangki penampungan	1	Unit	800.000	5	800.000	100.000	140.000
6	Pipa besi dan plastik	1	Rangkap	3.000.000	10	3.000.000	200.000	280.000
7	Mesin pompa air	1	Unit	700.000	3	700.000	100.000	200.000
8	Becak	1	Unit	5.000.000	5	5.000.000	1.000.000	800.000
9	Mesin pemotong kayu	1	Unit	1.400.000	5	1.400.000	200.000	240.000
10	Kapak	2	Unit	120.000	3	240.000	0	80.000
11	Sekop	2	Unit	100.000	2	200.000	0	100.000
12	Gayung	3	Unit	5.000	1	15.000	0	15.000
13	Jeregen	5	Unit	450.000	2	2.250.000	250.000	1.000.000
14	Corong minyak	2	Unit	10.000	2	20.000	0	10.000
15	Ginset	1	Unit	3.000.000	5	3.000.000	500.000	500.000
Jumlah Investasi						63.125.000	13.350.000	6.990.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk

membuat bangunan tempat pengolahan nilam dan gudang penyimpanan minyak

nilam adalah sebesar Rp. 20.000.000,-. Adapun biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri penyulingan minyak nilam yaitu untuk biaya membeli tangki kukus stainless sebesar Rp. 13.500.000,-, dan biaya terkecil adalah biaya untuk membeli gayung yaitu sebesar Rp. 15.000,-. Jadi total biaya bangunan dan peralatan yang dikeluarkan pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 63.125.000,-, dengan biaya penyusunannya sebesar Rp. 6.990.000,-/tahun.

b) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi, biaya tersebut akan berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry yang termasuk dalam biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan lain-lain. Adapun rincian biaya variabel pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Rincian Biaya Variabel Pada Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total /Produksi (Rp)	Total /Bulan (Rp)	Total /Tahun (Rp)	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku								
1	Nilam kering	200	Kg	4.000	800.000	12.000.000	144.000.000	62,26
Total					800.000	12.000.000	144.000.000	62,26
Biaya Pekerja								
1	Menyuling nilam	2	Orang/ Hari	100.000	200.000	3.000.000	36.000.000	15,56
2	Pengelola (pemilik)	1	Orang/ Hari	200.000	200.000	3.000.000	36.000.000	15,56
Total					400.000	6.000.000	72.000.000	31,13
Biaya Lain-lain								
1	Kayu bakar	1	Truk/ bulan	1.000.000	66.667	1.000.000	12.000.000	5,19
2	Bensin	1	hari	15.000	15.000	225.000	2.700.000	1,17
3	Listrik	1	Bulan	50.000	3.333	50.000	600.000	0,26
Total					85.000	1.275.000	15.300.000	6,61
Total Biaya Variabel					1.285.000	19.275.000	231.300.000	100,00

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah untuk membeli bahan baku nilam kering yaitu sebesar Rp. 144.000.000,-/tahun, dengan persentase 62,26 % dari total keseluruhan biaya variabel. Sedangkan biaya variabel terkecil adalah untuk biaya lain-lain yaitu sebesar Rp. 15.300.000,-/tahun dengan persentase 6,61% dari total keseluruhan biaya

variabel. Adapun total keseluruhan biaya variabel yang harus dikeluarkan agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 231.300.000,-/tahun.

c) Total Biaya Agroindustri Kue Keukarah

Total biaya usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya

tetap dan biaya variabel pada agroindustri penyulingan minyak nilam telah disampaikan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya rincian total biaya dari agroindustri penyulingan minyak nilam

Bapak Ferry dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Rincian Total Biaya Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Tahun

No	Jenis Biaya	Nilai /Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	6.990.000	2,93
2	Biaya Variabel	231.300.000	97,07
Total Biaya		238.290.000	100,00

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 6.990.000,-/tahun, dengan persentase 2,93% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp. 231.300.000,-/tahun, dengan persentase 97,07% dari total keseluruhan biaya. Jadi total keseluruhan biaya yang dikeluarkan agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 238.290.000,-/tahun.

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Kegiatan penyulingan minyak nilam dilakukan setiap 2 hari sekali, jadi dalam sebulan dilakukan produksi sebanyak 15 kali. Dalam sekali proses produksi menghabiskan bahan baku nilam kering sebanyak 200 kg. Jumlah minyak nilam yang dihasilkan dalam sehari sebanyak 6 kg. Adapun rincian total penerimaan agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut.

2. Total Penerimaan

Tabel 5. Rincian Total Penerimaan Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Tahun

Jenis	Volume /Produksi (Kg)	Volume /Tahun (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total Penerimaan /Tahun (Rp)
Minyak Nilam	6	1.080	380.000	410.400.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam sekali proses produksi menghasilkan minyak nilam sebanyak 6 kg, karena dalam sebulan Bapak Ferry melakukan produksi sebanyak 15 kali, maka menghasilkan minyak nilam rata-rata sebanyak 90 kg/bulan dan 1.080 kg/tahun. Jadi total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh agroindustri penyulingan minyak nilam

Bapak Ferry jika dijual dengan harga Rp. 380.000,-/kg adalah sebesar Rp. 410.400.000,-/tahun.

3. Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jadi keuntungan yang diperoleh agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry

sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan tingkat harga jual produk itu sendiri. Adapun rincian

keuntungan yang diperoleh agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Rincian Total Keuntungan Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Tahun

No	Uraian	Jumlah/Tahun (Rp)
1	Total Penerimaan	410.400.000
2	Total Biaya	238.290.000
	Keuntungan	172.110.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry adalah sebesar Rp. 410.400.000,-/tahun. Jadi dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 238.290.000,- pertahunnya, maka agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry memperoleh keuntungan sebesar Rp. 172.110.000,-/tahun..

4. Analisis Kelayakan Usaha

a) Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

1. BEP Produksi

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa BEP produksi 627 kg, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam setahun adalah 627 kg. Sementara jumlah produksi minyak nilam yang

dihasilkan dalam setahun adalah 1.080 kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

2. BEP Harga

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa BEP harga Rp. 220.639,- / kg, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan minyak nilam adalah Rp. 220.639,-/ kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp. 380.000,-/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

b) R/C (Revenue Cost) Ratio

R/C (Revenue Cost) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis R/C Rasio pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis R/C Rasio Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Tahun

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	410.400.000

Total Biaya	238.290.000
R/C Rasio	1,72

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,72. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,72, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 172.000,-. Suatu usaha dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C lebih dari 1 ($R/C > 1$). Karena nilai $R/C > 1$ yaitu 1,72

> 1 , maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan..

c) B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio pada agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis B/C Rasio Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam Bapak Ferry Tahun

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	172.110.000
Total Biaya	238.290.000
B/C Rasio	0,72

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,72. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,72, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 72.000,-. Suatu usaha dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan apabila nilai B/C lebih dari 0 ($B/C > 0$). Karena nilai $B/C > 0$ yaitu 0,72 > 0 , maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa Alue Sungai

Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 172.110.000,-/tahun. Dari perhitungan nilai BEP, nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam Bapak Ferry di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggriyani, R. 2016. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu. *Jurnal Agrotekbis* 4 (1): 91-96, Februari 2016

Daud. 2006. Nilam Budidaya dan Penyulingan. Jakarta: CV Yasaguna.

- Dyckman, Thomas R. 2008. Akuntansi Intermediate, Edisi Ketiga, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Harahap, Sofyan, Syafri. 2007. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Krista. 2006. Dasar Akuntansi Biaya. Erlangga. Jakarta.
- Lutony dan Rahmayati. 2012. Minyak Atsiri. Penebar Swadaya. Jakarta
- Lysti. 2009. Analisis Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Nilam (*Patchouli Oil*) PT Perkasa Primatama Mandiri Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Skripsi*. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Manoi. 2007. Penyulingan Minyak Nilam. (Online) [<http://balittro.litbang.deptan.go.id>]. Diakses tanggal 20 Februari 2018.
- Misbach, M. 2009. Potensi Dan Analisa Kelayakan Usaha Pengolahan Minyak Nilam Sebagai Alternatif Peluang Berwirausaha di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal* Fakultas Teknik Universitas Yudharta Pasuruan.
- Mustika dan Nuryani. 2006. Strategi Pengendalian Nematode Parasit Pada Tanaman Nilam. *Jurnal* Litbang Pertanian XXV (1) : 7 - 15.
- Rahim dan Hastuti. 2007. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Santoso. 2007. Bertanam Nilam Bahan Industri Wewangian. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Assauri. 2007. Ilmu Ekonomi Teori Produksi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudaryani dan Sugiharti, 2008. *Cara Menanam Nilam*. <http://menarailmu.blogspot.com>. Di akses tanggal 27 Maret 2018.
- Sukirno. 2009. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Penerbit: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Umikalsum. R.A, 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi di Daerah Agropolitan Kel. Pulokerto Kec. Gandus Palembang. *Jurnal* Ilmiah AgrIBA. 3 (1) : 14-21.
- Unteawati B., Noer I., dan Rofiq M. 2012. Analisis Finansial Usaha Minyak Nilam. *Jurnal* Ilmiah ESAI. 6 (3) : 46-54
- Witjaksono. 2006. Teori Ekonomi Makro. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Zulkifli. 2010. Manajemen dan Analisis Ekonomi Produksi. Jakarta. PT Raja Grasindo Persada.